

Modul Perkuliahan Sesi 4

Psikologi Anak Luar Biasa

Strategi Pengajaran pada Anak Berkebutuhan Khusus

Hai...hai...selamat berjumpa lagi dalam perkuliahan sesi 4 Psikologi Anak Luar Biasa. Kali ini topik kita mengenai strategi pengajaran pada anak berkebutuhan khusus. Rasanya memang terlalu singkat apabila kita harus sungguh-sungguh mengerti secara detil mengenai materi perkuliahan ini, tetapi saya ingin mengajak Anda untuk secara garis besar memahami mengenai strategi pengajaran pada anak berkebutuhan khusus. Mengapa? Karena setiap anak berkebutuhan khusus, walaupun memiliki gangguan yang sama misalkan tunanetra, tetapi setiap pribadi memiliki keunikan tersendiri, sehingga tidak ada satu metode yang paling tepat digunakan untuk semua anak.

Tetap bersama saya, mari kita bersama memahami materi perkuliahan hari ini. Semoga dapat berguna bagi kita semua.

Untuk siapa strategi pengajaran ini diberikan?

Strategi pengajaran ini terutama diberikan pada anak berkebutuhan khusus. Yang dimaksudkan anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mengalami cacat secara jasmani atau adanya gangguan psikologik.

Misalnya: anak tunanetra mengalami gangguan pada mata atau syaraf penglihatan, anak tunarungu karena kerusakan pada telinga bagian dalam, tunadaksa karena kelumpuhan, atau juga pada otak, dsb

Contoh gangguan psikis: lambat belajar, rendah diri, perasaan tidak mampu, kurang konsentrasi, dsb.

Mengapa anak berkebutuhan khusus perlu strategi pengajaran khusus?

Setiap anak pada dasarnya memiliki kemampuan yang berbeda-beda, tetapi pada anak normal, karakteristik anak cenderung mirip atau dalam pembelajarannya masih dapat disatukan. Pada anak yang mengalami gangguan atau kecacatan, proses pembelajaran perlu berbeda karena kecacatan dan tingkat keparahan berlainan. Hal tersebut menyebabkan pelayanan yang diberikan lebih khusus dan bervariasi, tidak hanya materinya tetapi juga metode, alat, dan evaluasi serta strategi pengajarannya juga harus disesuaikan dengan variasi masing-masing anak.

Strategi Pengajaran

Strategi pengajaran sering disebut juga strategi instruksional. Strategi pengajaran selalu berkaitan dengan pemilihan kegiatan belajar yang paling efektif dan efisien dalam memberikan pengalaman belajar yang diperlukan untuk mencapai tujuan instruksional yang ditetapkan. Dalam kegiatan belajar, ada kekhususan yang ingin dicapai dalam setiap kegiatan instruksional. Mengapa demikian? Kekhususan tersebut perlu dicapai karena adanya lingkungan belajar yang berlainan dalam setiap kegiatan instruksional, serta keadaan siswa yang berlainan baik secara fisik maupun sosial, emosional-intelektual termasuk tingkat kecacatan yang berbeda-beda dan lain-lain, menyebabkan tidak mungkin dapat dilaksanakan satu strategi instruksional umum yang paling baik untuk mencapai semua kegiatan tersebut. Strategi instruksional yang paling baik dan berhasil digunakan untuk mencapai suatu tujuan instruksional tertentu bagi seseorang atau sekelompok siswa, belum tentu tepat atau baik digunakan untuk mencapai tujuan instruksional pada seorang siswa atau sekelompok siswa dalam situasi dan kondisi yang berbeda. Begitu pula pada siswa berkebutuhan khusus di mana tingkat kecacatan dan tipe kecacatannya berbeda-beda baik fisik maupun psikis. Oleh sebab itu, setiap guru, khususnya guru sekolah luar biasa perlu memiliki keterampilan untuk memilih strategi instruksional yang sesuai dengan keadaan siswanya.

Pengertian Strategi Instruksional

Strategi instruksional adalah kegiatan yang dipilih oleh guru dalam proses belajar, mengajar, yang dapat memberikan kemudahan atau fasilitas kepada siswa menuju kepada tercapainya tujuan instruksional tertentu yang telah ditetapkan (Depdikbud, 1984). Dick & Corey (dalam Depdikbud, 1984) menyatakan bahwa strategi instruksional terdiri atas semua komponen materi (paket) pengajaran dan prosedur yang akan digunakan untuk membantu siswa dalam mencapai tujuan instruksional tertentu.

Ormrod (2008, dalam Mangunsong, 2009) menyatakan bahwa semua aktivitas yang merupakan aspek-aspek dalam pengajaran yang efektif dan berdampak pada pembelajaran dan prestasi optimal siswa di kelas menjadi bagian dalam strategi instruksional guru di kelas.

Penentuan Strategi Instruksional

Dalam penentuan strategi instruksional, terdapat 3 pertimbangan menurut Ormrod (Mangunsong, 2009), yaitu:

1. Tujuan instruksional pengajaran
2. Bentuk dan isi materi pengajaran
3. Karakteristik serta kemampuan dari para siswa

Untuk dapat membuat strategi instruksional yang tepat, maka berikut ini beberapa hal yang perlu dilakukan guru:

1. Persiapan
2. Menentukan apa yang mau dicapai dan cara terbaik untuk mencapainya
3. Melihat pada 3 kategori umum metode instruksional

Setelah itu melihat pada 3 kategori umum metode instruksional yaitu:

1. *Expository strategies*: langsung memberikan informasi yang akan dipelajari
2. *Hands-on & practice activities*: melibatkan siswa aktif dalam belajar, menemukan solusi, mengaplikasikan konsep dalam situasi baru
3. *Interactive & collaborative strategies*: siswa mendiskusikan topik-topik tertentu dan dalam berbagai cara dapat saling bantu dalam belajar.

Dalam hal ini yang perlu diperhatikan adalah bukan memilih strategi pengajaran tunggal yang terbaik, tetapi lebih pada bagaimana berbagai strategi, dapat kurang lebih tepat digunakan di konteks yang berbeda-beda, dan kombinasinya secara efektif dipakai dalam suatu pelajaran tertentu (Ormrod, dalam Mangunsong, 2009).

Dengan pengertian strategi instruksional seperti yang dikemukakan, maka dapat dikatakan bahwa strategi instruksional juga mencakup metode maupun teknik pengajaran. Dalam uraian-uraian selanjutnya akan digunakan istilah strategi pengajaran.

Prinsip-Prinsip dalam Pemilihan Strategi Pengajaran pada Anak Berkebutuhan Khusus

Tidak ada satupun strategi, metode, atau pendekatan serta jenis pendidikan yang dapat memberikan pelayanan pendidikan untuk semua jenis masalah yang berbeda.

Anak berkebutuhan khusus umumnya memperoleh pendidikan dengan setting yang beragam karena lingkungan pendidikan bagi ABK lebih bervariasi daripada pendidikan pada anak normal. Tidak ada satupun setting tunggal yang dapat digunakan untuk anak yang memiliki kebutuhan khusus yang sama. Oleh karena itu pemilihan strategi, metode pendekatan dalam pengajaran harus mempertimbangkan kondisi anak didik.

Berikut ini beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam pemilihan strategin pengajaran anak berkebutuhan khusus:

1. Tipe kecacatan dan tingkat keparahan anak

- Pada umumnya keadaan kecacatan antara ABK yang satu dengan ABK yang lain tidak sama → metode pendekatan dan bahan-bahan yang digunakan bisa berbeda, misal:
 - a. anak dalam keadaan tuli berat, maka kita tidak akan menggunakan pendekatan bunyi untuk mengajar ia membaca
 - b. Bagi anak yang buta total, kita tidak akan mengajarnya membaca dengan buku-buku tes konvensional (jika kita tidak menggunakan alat bantu baca elektronik). Kita dapat menggunakan buku dengan huruf braille.
- Bagi anak cacat fisik, kita tidak akan mengharap anak tersebut berpartisipasi secara rutin dalam semua aspek dari program pendidikan olahraga standar.

Tingkat keparahan suatu kecacatan sama pentingnya dengan jenis kebutuhan khusus untuk dipertimbangkan dalam perencanaan strategi-strategi pengajaran dan penempatan anak-anak berkebutuhan khusus ini. Jadi, semakin parah atau semakin serius kecacatan anak, maka semakin pasti anak berada dalam setting pendidikan khusus.

2. Tingkatan Usia Anak

Penggunaan metode, alat, bahan, strategi pengajaran harus disesuaikan dengan usia anak, misal: bagi anak-anak yang tingkatan usianya lebih tua dan tidak mengalami gangguan pendengaran dapat digunakan metode ceramah, sementara untuk anak tunarungu yang usianya lebih muda, akan lebih tepat menggunakan gambar disertai ceramah.

Prinsip penting dalam penanganan anak berkelainan adalah bantuan/ intervensi dini. Kecacatan yang dapat diidentifikasi sejak dini: Down Syndrome, cacat ganda, dan cacat yang tergolong berat. Penanganan bersama dari berbagai ahli sejak dini akan sangat efektif, dapat memperkaya perkembangan dan kemampuan belajar anak.

Bahkan di negara maju, dipersoalkan 3 hal yang diperhatikan dalam penanganan dini:

1. Peranan yang paling tepat bagi keluarga dalam intervensi dini
2. Apakah kurikulum lebih diarahkan pada anak atau guru?
3. Cara terbaik untuk mencapai keberhasilan masa transisi dari program intervensi dini ke program prasekolah, dan dari prasekolah ke masa sekolah (Hallahan & Kauffman dalam Mangungsong, 2009).

Seharusnya sebagian besar keputusan untuk menentukan tujuan dan prioritas yang akan dicapai dengan bantuan staf program intervensi dini ditentukan oleh keluarga.

Dalam menentukan program untuk anak yang masih muda, orientasi kurikulum umumnya menggunakan teori Piaget. Seperti kita ketahui pada teori Piaget anak dibiarkan untuk menjelajah lingkungannya secara bebas, dengan dorongan, bantuan, dan pengarahan dari guru. Diskusi tentang bentuk interaksi belajar mana yang seharusnya lebih efektif dalam program bantuan bagi anak berkebutuhan khusus dalam

usia dini ini tetap masih perlu dikaji dengan mempertimbangkan keberhasilan, keseimbangan, masalah/ kecacatan anak dan fase tujuan yang akan dicapai.

Dalam program usia dini, anak akan banyak dikelilingi oleh guru, asisten berbagai ahli terapi yang dapat membuat anak menjadi tergantung pada orang dewasa, dan nantinya dapat mengalami kesulitan berintegrasi dan menjadi mandiri dalam kehidupan normal. Hal tersebut dapat menyebabkan anak mengalami stress saat berpindah dari lingkungan berstruktur ke lingkungan sekolah yang mandiri.

Seharusnya dengan adanya program intervensi dini, anak cacat secara umum akan berkurang. Tapi pada kenyataannya di negara maju jumlah anak cacat semakin meningkat. Penyebabnya cukup rumit dan berkaitan dengan perubahan-perubahan di bidang ekonomi dan sosial, antara lain:

1. Banyaknya anak dan ibu yang hidup dalam kemiskinan
2. Kekurangan gizi
3. Kondisi lingkungan banyak penyakit dan kelainan lain
4. Banyaknya bayi yang lahir dari ibu berusia muda/remaja
5. Masa prenatal kurang perawatan
6. Kelahiran bayi premature yang beratnya kurang
7. Pencemaran lingkungan secara sosial maupun kimiawi
8. Anak ditelantarkan dan diperlakukan kasar oleh lingkungan

Dari usia sekolah anak berkebutuhan khusus, dibandingkan dengan anak normal, umumnya mengalami masalah dalam transisi dari masa remaja ke masa dewasa; dari dunia pendidikan ke dunia kerja. Orang normal saja sulit mendapat pekerjaan, apalagi yang memiliki kecacatan, tentunya akan tidak akan lebih mudah....

Namun demikian, ternyata ada juga penyandang cacat/ orang dengan kebutuhan khusus yang sukses. Berikut 4 orang penyandang cacat yang sukses:

4 Orang Pengusaha Cacat Yang Sukses

1. Angkat Martabat Penyandang Cacat Lewat Kain Perca



Irma Suryati mengalami kelumpuhan saat usia 4 tahun akibat polio. Kehidupannya menuju usia dewasa adalah kisah panjang yang penuh perjuangan. Irma yang bersuamikan Agus Priyanto, yang juga penyandang cacat kaki, telah membuktikan bahwa seburam-buram harapan, selalu ada celah yang bisa membawa berkah dan peluang di masa depan.

Pasangan itu berhasil membangun usaha kerajinan keset dengan modal kain-kain sisa. Usaha mereka kini sudah sampai ekspor ke beberapa negara, dan mereka kini memiliki 2.500 pengrajin dan 150 diantaranya adalah penyandang cacat.

Irma telah menerima banyak penghargaan, antara lain Wirausahawati Muda Teladan dari Kementerian Pemuda dan Olahraga (2007), Perempuan Berprestasi 2008 dari Bupati Kebumen (2008), dan Penghargaan dari Jaiki Jepang, khusus untuk orang cacat.

Pada Awalnya...

Sejak bayi, Irma Suryati sudah menderita layu kaki. Penyebabnya adalah virus Polio. Meski masih bisa berjalan normal sampai sekolah menengah atas (SMA), kaki Irma mudah lemas. *"Kalau disenggol, langsung jatuh,"* ujar wanita kelahiran Semarang, 1 Januari 1975 ini.

Sejak saat itu, sang ayah menyuruh Irma, menggunakan tongkat untuk berjalan hingga kini. Kondisi kaki itulah yang mendorong Irma melakukan sesuatu yang berarti bagi dirinya dan orang lain. Setelah lulus dari SMAN 1 di Semarang, Irma mencoba membuat keset dari kain perca, benda sederhana untuk membersihkan telapak kaki.

"Aku mencoba membuat keset dari kain sisa industri garmen," ujar Irma. Kebetulan, di dekat rumahnya di Semarang terdapat banyak sisa kain industri garmen. Kain sisa itu ia jahit menjadi aneka bentuk keset.

Awalnya, keset itu dibuat hanya untuk kebutuhan sendiri. Lambat laun, karyanya mulai dilirik tetangga. Pasar kecil pun mulai terbentuk. Keputusan menjadi perajin keset makin bulat ketika ia menikah dengan Agus Priyanto, penyandang cacat yang jago melukis. Mereka sepakat membuka usaha kecil pembuatan keset pada 1999. Kala itu, Irma dan Agus dibantu 5 karyawan.

Ketika usaha mereka mulai berkembang, Irma merasa tak leluasa lagi menjalankan usaha di rumah orang tuanya. Pada 2002, pasangan muda ini memutuskan pindah ke Kebumen, kampung halaman Agus. Mereka membeli rumah di Jalan Karang Bolong kilometer 7, Desa Karang Sari, Kecamatan Buayan, Kebumen. Dari rumah itulah Irma mengendalikan usahanya.

Irma tak mau membuat usaha *ecek-ecek*. Ia membentuk usaha berbadan hukum yang diberi nama Usaha Dagang Mutiara Equipment. Perempuan itu juga membentuk Pusat Usaha Kecil Menengah Penyandang Cacat. *"Awalnya susah sekali mengorganisasi orang,"* kata Irma.

Namun Irma adalah sosok yang tidak mau mengalah pada keadaan. Ia mendatangi penduduk dari rumah ke rumah untuk mendorong ibu rumah tangga menjadi produktif dengan mengajari mereka membuat keset. *"Perempuan sekarang harus berdaya secara ekonomi,"* katanya.

Menuai Hasil

Irma juga pernah menanggung sinisme dan cibiran oleh orang-orang yang melihat usaha itu dengan sebelah mata, apalagi ketika mereka melihat kaki Irma yang cacat, tapi Irma tak patah semangat. Hasilnya pun mulai tampak. Ia berhasil mengajak beberapa ibu rumah tangga belajar membuat keset. Ketika sudah terampil, mereka mendapat pasokan bahan baku dan mesin jahit dari Irma.

Saat masyarakat mulai menyadari tentang manfaat keterampilan yang diberikan Irma, minat menjadi pembuat keset pun tak terbendung. Irma membuat koperasi simpan pinjam pada 2003 untuk menampung kegiatan ekonomi 1.600 pembuat keset hasil binaannya.

Anggota koperasi keset ini tersebar di 11 kecamatan di Kebumen. Irma juga menggunakan jaringan pembinaan kesejahteraan keluarga (PKK). Akhirnya, usaha keset ini merambah ke Banyumas dan Solo. Bahkan Irma menggandeng kelompok waria dan pekerja seks komersial di Purwokerto. Hasilnya, 20 waria dan pekerja seks komersial bisa membuka gerai di perumahan Limas Agung, Purwokerto.

Tiap bulan, perajin mendapat kiriman kain sisa sebagai bahan baku. Irma mendatangkan 10 ton kain sisa dari Semarang setiap bulan. Omzet bulanannya bisa mencapai Rp 40-50 juta.

Untuk strategi pemasaran, Irma mengandalkan 15 penjual. Selain itu, ia juga menitipkan barang produksinya di beberapa gerai yang tersebar di banyak kota. Salah satunya adalah di *showroom* milik Kementerian Pemuda dan Olahraga di Jakarta. Kebetulan, Irma sering bertemu dengan Pak Menteri, Adhyaksa Dault.

“Saya juga diajak oleh Menpora waktu itu, Pak Adhyaksa Dault ke Melbourne, Australia mewakili Indonesia dalam pameran kerajinan. Padahal pameran itu sebetulnya untuk umum, bukan penyandang cacat. Benar-benar membanggakan karena kami penyandang cacat setara dengan orang normal,” ungkapnya.

Ekspor Produk

Selain memasarkan produk di dalam negeri, Irma juga memasarkannya ke luar negeri, yakni Australia, Jerman, Jepang, dan Turki. *“Selama ini masih memakai jasa orang lain. Ke depan nanti, saya ingin mengekspornya sendiri agar lebih untung,”* tutur Irma.

Irma mengadakan pertemuan tiap tiga bulan sekali untuk menjaga kualitas produknya. Forum itu diikuti koordinator tiap kecamatan. Selain membicarakan kualitas produk, ia juga memperkenalkan inovasi baru kerajinan tangan.

Saat ini, Irma memproduksi 42 macam keset. Ada yang berbentuk elips, binatang, atau bunga. Di pasaran, keset-keset itu dijual Rp 15 ribu untuk konsumen dalam negeri, dan Rp 35 ribu untuk konsumen luar negeri.

Sukses membuat keset tak lantas membuat ibu lima nak ini ongang-onggang kaki. Ia dan kawan-kawannya terus mengembangkan kerajinan lain, misalnya membuat kotak tisu dari lidi. *“Ada orang Turki yang memesannya,”* ujar Irma.

Kini Irma membuat desain sajadah dari tikar pandan. Kebetulan, di Kebumen banyak perajin pandan yang belum mampu membuat kerajinan dengan bahan baku anyaman pandan. *“Padahal kalau dibentuk menjadi kerajinan, nilai jualnya akan meningkat,”* ujar Irma.

Ironisnya, pengikut Irma justru kebanyakan datang dari luar desanya. Bahkan banyak penduduk tidak mengenal sosok Irma, meskipun mereka tinggal di desa yang sama. *“Oh, orang yang cacat itu ya?”* kata salah satu tetangga Irma ketika ditanya *Tempo*.

Sebagai penyandang cacat, Irma bukanlah orang yang cengeng. *“Cacat bukan halangan untuk berkarya,”* kata dia. Irma mengaku sering sedih melihat para penyandang cacat yang masih terdiskriminasi, terutama yang ingin menjadi pegawai negeri sipil. Karena itulah Irma memutuskan membuka lapangan kerja sendiri. *“Rencananya saya akan membangun pabrik di belakang rumah, khusus untuk orang cacat,”* ujar Irma.

Rencana ke Depan

Irma kini membangun rumah bagian belakang dengan ukuran sekitar 7 m x 9 m. Meski tergolong kecil, tetapi rumah yang hampir selesai tersebut akan dipakai untuk menampung para penyandang cacat. Mereka bakal bekerja dan diberikan tempat menginap.

“Kami memang menyiapkan tempat bagi penyandang cacat yang rumahnya jauh. Jika mau menginap, silakan saja, tetapi tempatnya juga sederhana seperti ini. Di sini bisa dijadikan pusat usaha penyandang cacat. Niat saya memang bagaimana para penyandang cacat bisa lebih kreatif dan mereka mampu mandiri. Itu secara langsung akan mengangkat martabat penyandang cacat dan mengubah pandangan masyarakat kalau penyandang cacat hanya bisa mengiba dengan menjadi seorang peminta-minta,” tandasnya.

2. Sukses Membuka Usaha Setelah Bangkit Dari Bencana



Memiliki kekurangan fisik ternyata tidak membuat Tarjono Slamet menyerah pada keadaan. Lelaki berusia 39 tahun ini sempat merasa putus asa ketika ia harus kehilangan kaki kirinya dan mengalami kerusakan syaraf pada sepuluh jari tangannya, akibat kecelakaan kerja yang dialaminya pada tahun 1990.

Saat itu Tarjono Slamet yang bekerja di PLN unit Klaten sedang memperbaiki jaringan sebuah menara bertegangan tinggi bersama dengan kedua rekannya. Sayangnya takdir berkehendak lain, pekerjaan tersebut tidak berjalan lancar dan tubuh Tarjono kesetrum listrik tegangan tinggi yang mengakibatkan dirinya tak sadarkan diri selama satu hari satu malam dan mengalami cacat permanen hingga sekarang ini.

Meskipun awalnya cukup berat bagi Tarjono untuk menerima musibah tersebut, namun ia tidak lantas berpangku tangan dan menjadi beban bagi orang lain. Dengan dukungan penuh dari keluarga dan para sahabatnya, Tarjono mulai bangkit dan ikut bergabung di sebuah yayasan rehabilitasi penyandang cacat di kota Yogyakarta. Disanalah Tarjono mendapatkan pemulihan mental dan berbagai pendidikan serta keterampilan khusus yang kini menjadi modal utamanya dalam menjalankan bisnis kerajinan kayu.

Perjalanan Membuka Usaha

Setelah mendapatkan bekal keterampilan ditambah dengan pelatihan yang diikutinya hingga Selandia Baru, Belanda, dan Australia, Tarjono memutuskan untuk mendirikan CV. Mandiri Craft yang memproduksi aneka macam alat peraga edukatif yang terbuat dari kayu. Dengan modal uang sebesar 150 juta yang didapatkannya dari sisa tabungan selama bekerja di PLN, Tarjono merekrut 25 orang karyawan yang semuanya juga penyandang cacat dari daerah Semarang, Gunung Kidul, Magetan, dan Banyuwangi.

Bisnis tersebut berkembang cukup pesat hingga berhasil mendatangkan omset penjualan setiap bulannya 150 juta rupiah pada tahun 2005 sampai awal tahun 2006. Namun, keberhasilan tersebut harus kembali diuji dengan bencana gempa bumi 5,9 SR yang meluluhlantakkan sebagian besar kota Yogyakarta, termasuk juga tempat usaha milik Tarjono. Mesin-mesin, serta satu container produk siap ekspor hancur tertimbun bangunan yang roboh karena bencana tersebut, bahkan diperkirakan kerugian yang ditanggung Tarjono saat itu mencapai angka milyaran rupiah.

Dengan modal usaha dan semangat yang masih tersisa, Tarjono mencoba mengajak rekan-rekannya untuk kembali bangkit menata ulang Mandiri Craft yang sempat hancur terkena bencana gempa bumi 5 tahun silam. Kegigihan tersebut ternyata membuahkan hasil yang manis, Tarjono mendapatkan bantuan dari donatur di berbagai negara, seperti Belanda, Malaysia, dan Jepang.

Semangat, ketekunan, serta kemandirian Tarjono dalam memberikan kesejahteraan bagi 55 orang karyawannya yang semuanya penyandang cacat, mengantarkan lelaki kelahiran Pekalongan ini sebagai penerima *Danamon Award 2010* dan berhasil memajukan usahanya hingga menembus pasar nasional bahkan internasional. Mandiri Craft kini telah menjadi produsen aneka mainan edukatif yang memiliki dua *showroom* besar yaitu di Jl. Parangtritis km 7,5 dan di Jl. Parangtritis km 9 Yogyakarta.

Semoga profil pengusaha Tarjono Slamet yang sukses membuka usaha setelah bangkit dari bencana, memberikan inspirasi bagi kita semua untuk terus berkarya, dan tak mudah putus asa. Lakukan apa yang Anda bisa, dan berikan manfaat bagi orang di sekitar Anda. Selalu ada peluang bila Anda mau untuk mencobanya. Salam sukses.

3. Kisah Orang Sukses: Menyelesaikan Lomba Marathon Tanpa Kaki



Lomba marathon internasional 1986 di New York diikuti ribuan pelari dari seluruh dunia. Lomba ini berjarak 42 km, mengelilingi kota New York. Jutaan orang di seluruh dunia menyaksikan acara ini melalui televisi secara langsung.

Ada satu orang peserta yang menjadi pusat perhatian di lomba tersebut, yaitu Bob Willen. Bob seorang veteran perang Vietnam. Ia kehilangan kedua kakinya karena terkena ranjau saat perang. Untuk berlari, Bob menggunakan kedua tangannya untuk melemparkan badannya ke depan.

Lomba pun dimulai. Ribuan orang mulai berlari secepat mungkin ke garis finish. Wajah mereka menunjukkan semangat yang kuat. Para penonton terus bertepuk tangan mendukung para pelari. 5 km telah berlalu. Beberapa peserta mulai kelelahan, mulai berjalan kaki. 10 km berlalu. Saat ini mulai nampak siapa yang mempersiapkan diri dengan baik, dan siapa yang hanya sekedar ikut untuk iseng-iseng. Beberapa yang kelelahan memutuskan untuk berhenti dan naik ke bis panitia.

Sementara hampir seluruh peserta telah berada di kilometer ke-5 hingga ke-10, Bob Willen masih berada di urutan paling belakang, baru saja menyelesaikan kilometernya yang pertama. Bob berhenti sejenak, membuka kedua sarung tangannya yang sudah koyak, menggantinya dengan yang baru, dan kemudian kembali berlari dengan melempar-lemparkan tubuhnya ke depan dengan kedua tangannya.

Ayah Bob yang berada bersama ribuan penonton lainnya tak henti-hentinya berseru, "Ayo Bob! Ayo Bob! Berlarilah terus." Karena keterbatasan fisiknya, Bob hanya mampu berlari sejauh 10 km dalam satu hari. Di malam hari, Bob tidur di dalam sleeping bag yang telah disiapkan oleh panitia yang mengikutinya.

Empat hari telah berlalu, dan kini adalah hari kelima bagi Bob Willen. Tinggal dua kilometer lagi yang harus ditempuh. Hingga suatu saat, hanya tinggal 100 meter lagi dari garis finish, Bob jatuh terguling. Kekuatannya mulai habis. Bob perlahan-lahan bangkit dan membuka kedua sarung tangannya. Nampak di sana tangan Bob sudah berdarah-darah. Dokter yang mendampinginya sejenak memeriksanya, dan mengatakan bahwa kondisi Bob sudah parah, bukan karena luka di tangannya saja, namun lebih ke arah kondisi jantung dan pernafasannya.

Sejenak Bob memejamkan mata. Dan di tengah-tengah gemuruh suara penonton yang mendukungnya, samar-samar Bob dapat mendengar suara ayahnya yang berteriak, "Ayo Bob, bangkit! Selesaikan apa yang telah kamu mulai. Buka matamu, dan tegakkan badanmu! Lihatlah ke depan, garis finish telah di depan mata. Cepat bangun! Jangan menyerah! Cepat bangkit!!!"

Perlahan Bob mulai membuka matanya kembali. Garis finish sudah dekat. Semangat membara lagi di dalam dirinya, dan tanpa sarung tangan, Bob melompat-lompat ke depan. Dan satu lompatan terakhir dari Bob membuat tubuhnya melampaui garis finish. Saat itu meledaklah gemuruh dari para penonton yang berada di tempat itu. Bob bukan saja telah menyelesaikan perlombaan itu, Bob bahkan tercatat di Guinness Book of Record sebagai satu-satunya orang cacat yang berhasil menyelesaikan lari marathon.

Di hadapan puluhan wartawan yang menemuinya, Bob berkata, "Saya bukan orang hebat. Anda tahu, saya tidak punya kaki lagi. Saya hanya menyelesaikan apa yang telah saya mulai. Saya hanya mencapai apa yang telah saya inginkan. Kebahagiaan yang saya dapatkan adalah dari proses untuk mendapatkannya. Selama lomba, fisik saya menurun drastis. Tangan saya sudah hancur berdarah-darah, tapi rasa sakit di batin saya terjadi bukan karena luka itu melainkan ketika saya memalingkan wajah saya ke garis finish. Jadi, saya kembali fokus menatap goal saya. Saya rasa, tidak ada orang yang gagal dalam berlari maratho ini. Tidak masalah Anda mencapainya berapa lama, asal Anda terus berlari. Anda disebut gagal bila Anda berhenti.

4. Gadis Cilik di China tanpa dua kaki mampu berjalan dan berenang



Qian Hongyan, yang dipaksa untuk menggunakan setengah bola basket sebagai tubuh palsu itu, menginspirasi jutaan orang dengan ambisinya untuk bersaing sebagai perenang dalam Pralimpiade 2012 di London.

Pada tahun 2000, Qian Hongyan, terluka tragis dalam sebuah kecelakaan mobil ketika ia masih 3 tahun. Untuk menjamin kelangsungan hidupnya, para dokter terpaksa mengamputasi kakinya.

Keluarga Qian, tinggal di Zhuangxia, Cina, tidak mampu membayar prosthetics modern dan sebagai gantinya digunakan setengah bola basket untuk Qian berjalan. Setelah pada bola, dia menggunakan dua alat peraga kayu untuk membantu bergerak di sekeliling.

Dia berjuang untuk hidup dengan basket sebagai sebuah underprop, 'berjalan' antara sekolah dan rumahnya. Cerita gadis itu dilaporkan secara luas di negara tersebut, dan menarik perhatian Kementerian Keamanan Cina dan Pusat Rehabilitasi dan Riset China. Qian sekarang memiliki sepasang kaki palsu yang tepat, tapi masih mengatakan dia suka menggunakan bola basket dari waktu ke waktu karena lebih mudah baginya untuk masuk dan keluar dari kolam.

(Diunduh pada 27 September 2018 dari

<https://abrianonugraha.wordpress.com/2012/10/29/10-orang-pengusaha-cacat-yang-sukses/>)

Langkah-Langkah dalam Pemilihan Strategi Pengajaran

Menurut Cartwright-Cartwright (dalam Mangunsong, 2009), berikut ini adalah langkah-langkah dalam memilih strategi pengajaran:

1. Identifikasi atribut-atribut

Pada saat ini diidentifikasi atribut yang terkait dengan perilaku atau minat-minat tertentu bagi guru, misal: memperhatikan interaksi anak, observasi terhadap perilaku anak

2. Menentukan tujuan pengajaran: memaparkan apa yang harus dicapai anak setelah selesai mendapatkan suatu pengalaman belajar

3. Pemilihan Strategi: merupakan aktivitas-aktivitas yang dipilih oleh guru untuk menuntun anak mencapai tujuan yang ditetapkan

4. Pemilihan materi: dilakukan pemilihan bahan yang sesuai untuk mencapai tujuan instruksional yang ditetapkan

5. Uji strategi dan materi: program siap diujikan pada anak, guru harus mengawasi apakah tujuan telah tercapai atau belum. Uji coba program pengajaran adalah untuk melihat apakah program ini berhasil atau tidak pada anak.

6. Evaluasi performansi: pada langkah terakhir, guru dapat mengobservasi penampilan anak apakah sudah sesuai dengan yang ingin dicapai pada tujuan, dimana tujuan itu ditetapkan berdasarkan perilaku yang dapat diamati. Jika tujuan instruksional telah tercapai, guru lalu menetapkan tujuan berikutnya dan mengulangi proses ini dari awal.

Penanganan Perilaku

Banyak anak berkebutuhan khusus yang mempunyai masalah serius dalam pengendalian perilaku dan memerlukan bantuan untuk mengendalikan ledakan-ledakan perilaku agresif yang tidak relevan dengan situasi sosial akademik. Permasalahan ini perlu ditangani dengan perancangan penanganan perilaku.

Hal ini sangat penting, karena perilaku yang tidak relevan dengan proses belajar, dapat mengganggu proses belajar itu sendiri. Misal: seorang anak tidak bisa belajar membaca apabila ia terus-menerus berlari dan berputar-putar.

Saat anak dapat mengendalikan perilakunya, proses belajar akan menjadi lebih efisien.

Ada beberapa persamaan antara program penanganan perilaku untuk anak berkebutuhan khusus dan program instruksional. Berikut ini persamaan program penanganan perilaku untuk anak berkebutuhan khusus dengan program instruksional:

- a. Menggariskan dengan teliti perilaku-perilaku yang harus dikuasai pada akhir program: akademik dan atau sosial

- b. Identifikasi tingkat prestasi/ perilaku yang paling akhir dalam bidang yang diajarkan.
- c. Memilih strategi instruksional/ rencana penanganan perilaku.
- d. Memilih atau mengembangkan bahan-bahan instruksional pendukung
- e. Membuat catatan-catatan yang lengkap tentang kemajuan anak ke arah tujuan yang bersifat perilaku atau instruksional

Dalam hal ini ada 2 kegiatan guru pada saat pengajaran berlangsung yaitu pengelolaan pengajaran dan pengelolaan kelas.

Pengelolaan pengajaran melibatkan secara langsung:

- a. Komponen materi
- b. Metode
- c. Alat untuk mencapai tujuan

Pengelolaan kelas menciptakan kondisi yang memungkinkan pengelolaan pengajaran dapat berlangsung optimal. Pengelolaan kelas berkaitan dengan disiplin kelas, yaitu memanipulasi lingkungan kelas untuk memudahkan keterlibatan aktif siswa ke arah prestasi akademik dan tujuan-tujuan sosial, serta mencegah timbulnya tingkah laku siswa yang mengganggu jalannya kegiatan belajar mengajar dan kemampuan guru dalam mengelolanya.

3 Variabel Penting dalam Pengelolaan Kelas:

- a. Interaksi dan pengajaran aktif siswa dalam kelompok-kelompok kecil.
- b. Prosedur-prosedur dan aturan yang jelas.
- c. Pengawasan efektif kerja kelompok dan aktivitas-aktivitas mandiri.

Prosedur pengelolaan kelas disebut yang berhasil meliputi: posisi guru di kelas, observasi langsung yang sering untuk tiap anak, pujian yang mengena, kelancaran sirkulasi antarsiswa setiap ganti pelajaran.

Pentingnya pengelolaan kelas sebagai inti dari suatu organisasi yang efektif, dikaitkan oleh Djiwandono (dalam Mangunsong, 2009) dengan kemampuan guru mengelola kelas. Sebagai suatu keterampilan yang memungkinkan guru mengajar dan siswa belajar, beberapa kegiatan utama yang dilakukan guru setiap hari adalah sebagai berikut:

1. Merencanakan dan mempersiapkan pengajaran
2. Melanjutkan interaksi dengan siswa
3. melaksanakan pengajaran
4. menggerakkan siswa melalui kegiatan yang berbeda
5. mengembangkan tata tertib
6. menciptakan lingkungan untuk belajar, termasuk mendisiplinkan siswa yang mengganggu proses belajar

7. mengorganisasi waktu dan materi pelajaran
8. membuat tes dan melakukan penilaian.

Beberapa pendekatan dan jenis strategi pengajaran untuk anak berkebutuhan khusus

1. Pendidikan remedial dan Pendidikan tambahan/ kompensasi: proses peningkatan /perbaikan dalam bidang tertentu.
2. Pengajaran langsung: pengukuran performansi siswa atas suatu tugas belajar, dan pengetahuan program dan prosedur pengajaran setiap siswa
3. Analisis tugas: digunakan untuk memastikan urutan yang tepat bagi pengajaran dan diagnosis kebutuhan khusus
4. Pengajaran Bertahap: seperangkat perilaku yang diajarkan secara bertahap untuk mencapai tujuan pengajaran tertentu
5. Latihan persepsi motoric: motoric kasar dan motoric halus anak dilatih secara khusus untuk memperbaiki persepsi
6. Strategi-strategi lain; modelling, permainan edukatif, dll

1. Pendidikan Remedial dan Pendidikan Kompensasi

Pendidikan remedial mengacu pada proses peningkatan atau perbaikan dalam bidang tertentu. Remedial merupakan penyembuhan/ perbaikan, peningkatan kecakapan seseorang menjadi normal atau mendekati normal.

Kompensasi berarti penyeimbangan, penggantian suatu kecakapan dengan yang lain. Misal: kompensasi dari biologi adalah penyeimbangan fungsi atau organ yang lemah dengan pengembangan organ yang lainnya.

Remedial dan kompensasi dapat digunakan untuk 1 jenis kecacatan. Misal: untuk anak tunanetra tidak mungkin membaca secara konvensional, sehingga materi pembelajaran disampaikan melalui huruf braille.

Pada saat anak masuk sekolah menengah, kecakapan-kecakapan fungsional saat dewasa perlu dikembangkan.

2. Pengajaran Langsung

Pengajaran langsung adalah pengukuran langsung performance siswa atau suatu tugas belajar dan pengetahuan program-program dan prosedur pengajaran setiap anak.

Sistem dirancang bagi pengajaran individual setiap anak. Langkah-langkah pengajaran langsung:

- A. penilaian penampilan siswa
- B. penentuan tujuan-tujuan
- C. Perencanaan sistematis program-program pengajaran
- D. memilih dan menyiapkan bahan pengajaran

E. Memerinci prosedur-prosedur pengajaran

F. Evaluasi kemajuan siswa

Jadi pada intinya pemilihan tujuan-tujuan yang tepat dan bisa diukur untuk setiap anak, menentukan kemungkinan dan prosedur belajar sehingga anak dan guru tahu apa yang dipelajari beserta kriteria penilaiannya.

3. Analisis Tugas

Analisis tugas sangat penting bagi pengajaran langsung. Analisis tugas meliputi memecah-mecah tugas belajar dan bagian komponen-komponennya sehingga kecakapan yang tercakup dalam tugas bisa diidentifikasi. Kecakapan prasyarat yang harus diidentifikasi adalah kecakapan-kecakapan yang harus dimiliki anak sebelum perilaku lain berhasil dilaksanakan. Terdapat gagasan bahwa belajar bersifat kumulatif yang artinya kecakapan-kecakapan terbentuk atas kecakapan-kecakapan lain. Tugas belajar dianalisis ke dalam perilaku-perilaku khusus sehingga penjenjangan belajar dapat diterapkan dalam situasi kelas. Analisis tugas memiliki kegunaan untuk memastikan pengurutan yang tepat bagi pengajaran dan diagnosis kebutuhan khusus.

4. Pengajaran Bertahap

Penulisan tujuan dengan tepat merupakan hal penting dalam analisis tugas, karena tujuan yang tepat sangat diperlukan bagi tahapan/ urutan yang tepat pula. Tujuan yang ditulis dijabarkan untuk suatu tugas berisi: suatu kondisi, kriteria, dan perilaku akhir.

Dalam memenggal-menggal suatu tugas ke dalam komponen-komponennya tidak ada langkah yang dapat dihilangkan, karena perilaku pendukung adalah prasyarat bagi keberhasilan perilaku akhir, caranya: bekerja mundur dari perilaku terminal, dengan menanyakan kecakapan-kecakapan apa yang harus dimiliki anak untuk bisa melakukan tugas ini? Hal tersebut terkait dengan perjenjangan kecakapan yang artinya anak harus belajar perilaku termudah dahulu dari jenjang itu sesuai kemampuannya. Analisis tugas harus dilakukan di awal, karena setiap jenis belajar memerlukan strategi mengajar yang berbeda.

5. Latihan Persepsi Motorik

Latihan ini adalah salah satu pendekatan populer untuk mengajar anak berkebutuhan khusus ringan, dipusatkan pada masalah-masalah perseptual mereka: kecakapan-kecakapan motorik kasar dan halus, persepsi bentuk, pengurutan ingatan, perbedaan visual dan auditif.

Penalarannya adalah terutama terkait pembedaan dan pengurutan, misal: untuk mengajar membaca, guru harus memperbaiki masalah perseptual yang menjadi penyebab.

Latihan perseptual tidak hanya memperingan masalah perseptual dan akademik yang terkait, tetapi juga defisit perilaku, terutama kurangnya perhatian.

4 Bentuk umum masalah-masalah perseptual pada anak:

- a. Diskriminasi visual: kemampuan untuk membedakan ukuran, bentuk, dan sebagainya dengan symbol dan huruf-huruf, misal: pelacakan, bentuk-bentuk saluran, perangkaian manik-manik, merangkai bentuk
- b. Diskriminasi auditif: kemampuan untuk membedakan bunyi, misal: latihan ritme, permainan kata-kata bersajak, menimbulkan bunyi vocal, dsb
- c. Ingatan visual: kemampuan untuk menyimpan atau mengingat symbol-symbol, bentuk-bentuk, huruf-huruf, dsb
- d. Ingatan auditif: kemampuan menyimpan atau mengingat bunyi-bunyi atau kombinasi bunyi

Strategi-Strategi Lain

Modelling: mengikuti perilaku orang lain sebagai model, tepat untuk anak yang sulit memahami/ mengingat serangkaian instruksi verbal

Pengajaran terprogram: memungkinkan siswa untuk mempelajari materi-materi tertentu yang telah terbagi atas bagian-bagian kecil yang dimungkinkan secara berurutan, demi mencapai tujuan tertentu (Winkel dalam Mangunsong, 2009). Banyak digunakan oleh anak tunarungu □ bisa direkam di cd/ usb dan diputar di computer

Permainan edukatif: bisa disusun untuk tujuan afektif seperti untuk meningkatkan kerjasama dan kecakapan sosial.

Pengajaran dengan bantuan dan pengaturan computer: computer digunakan untuk memberikan pengajaran langsung pada peserta didik, biasanya disimpan di memori komputer.

Program hortikultura: terapi dan pendidikan di mana anak berkebutuhan khusus dilatih untuk merawat tanaman hidup untuk melatih tanggung jawab, meningkatkan kemandirian

Beberapa strategi lain:

Terapi music

Gerak tari dan seni

Tutor sebaya

Terapi menunggang kuda

Program IEP (Program Pengajaran Individual)

Merupakan program pengajaran individual di mana siswa dapat mengerjakan dengan tepat tugas-tugas dengan waktu yang cukup dan kondisi yang termotivasi (Mercer&Mercer dalam Mangunsong, 2009). Program ini memberikan kesempatan

pada siswa untuk belajar sesuai kebutuhan, kemampuan, kecepatan, dan caranya sendiri, juga agar siswa dapat belajar secara optimal serta bisa mencapai tingkat penguasaan bahan pelajaran yang dipelajarinya. IEP lebih menekankan pada pentingnya perhatian, bantuan, dan perilaku khusus kepada siswa secara individual yang berbeda minat dan kebutuhan serta kecepatan belajarnya, apalagi bagi anak dengan kondisi yang sangat bervariasi.

Cara Membuat IEP/ PPI

Menyusun pengajaran bervariasi dalam kelompok kecil maupun kelompok besar.

Hal-hal yang perlu dipertimbangkan dalam penyusunan IEP:

1. Bahan pelajaran yang akan dipelajari.
2. Rumusan tujuan pembelajaran atau tujuan instruksional khusus yang akan dicapai.
3. Prosedur kerja dan alat bantu atau media yang akan digunakan siswa dalam kegiatan belajar.
4. Waktu yang digunakan siswa untuk menyelesaikan tugas.
5. Supervisi: bagaimana guru melaksanakan control atau bimbingan individual terhadap siswa.

IEP dibuat saat tenaga profesi mengadakan pertemuan dan mendiskusikan suatu hasil dan memutuskan desain program pengajaran individual.

PPI/ IEP berisi:

- a. Tingkat pendidikan
- b. Tujuan instruksional umum (misal: tahunan) dan tujuan instruksional khusus (misal: bulanan)
- c. Pelayanan khusus
- d. Program yang diikuti
- e. Tanggal dan perkiraan waktu/ durasi
- f. Tes-tes persyaratan/ keterangan untuk mengukur atau mengevaluasi TIU/ TIK

Contoh Program Pengajaran Individual A

1. Tingkat pendidikan: Sekolah Luar Biasa, Bagian B, kelas II
2. TIU: agar A dapat mengucapkan semua kata-kata dalam rangkaian kalimat dengan benar dan baik. TIK: A diharapkan dapat mengucapkan konsonan p,c,j,n,r
3. Pelayanan khusus: terapi wicara, guru, alat: cermin, tulisan
4. Program yang diikuti latihan memperbaiki pengucapan konsonan p.c.j.n.r
5. Tanggal/ perkiraan waktu: setiap hari sebelum jam pelajaran kelas, dimulai selama sekitar 20 menit setiap latihan

6. Tes-tes persyaratan:

- a. Jika pengucapan 1 konsonan misal p sudah dikuasai baru pindah ke konsonan berikutnya hingga yang terakhir.
- b. Jika dapat mengucapkan konsonan p,c,j,n,r dengan baik dan benar berarti A telah berhasil dalam mengikuti PPI ini

Demikianlah penjelasan mengenai strategi pengajaran untuk anak berkebutuhan khusus hingga cara untuk membuat PPI. Semoga berguna! Selalu semangat!

Daftar Pustaka

Mangunsong, Frieda. (2009). Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus Jilid 1. Depok: LPSP 3

<https://abriantonugraha.wordpress.com/2012/10/29/10-orang-pengusaha-cacat-yang-sukses/>